

## MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DAN HASIL BELAJAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD

Bagus Wahyu Purnomo<sup>1\*</sup>, Anik Kirana<sup>2</sup>, Sri Suratni<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Profesi Guru Universitas Wijaya Kusuma, Surabaya, Indonesia

<sup>3</sup>SMAN 6 Surabaya, Surabaya, Indonesia

e-mail : [baguswahyu987@gmail.com](mailto:baguswahyu987@gmail.com)<sup>1\*</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*) dalam meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik kelas XI SMAN 6 Surabaya. Latar belakang penelitian ini adalah persentase motivasi belajar peserta didik tergolong dalam kriteria sedang (59%) dan rata-rata persentase hasil belajar sebesar 85%, serta persentase ketuntasan klasikal sebesar 69%. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI-4 berjumlah 36. Data dalam penelitian diperoleh melalui angket motivasi belajar, tes dan observasi. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan metode skala likert. Hasil siklus 1 menunjukkan persentase motivasi belajar peserta didik meningkat menjadi 70% tergolong dalam kriteria tinggi dan rata-rata persentase hasil belajar menjadi 92%, serta persentase ketuntasan klasikal menjadi 86%. Kemudian, pada siklus 2 persentase motivasi belajar kembali meningkat menjadi 75% tergolong dalam kriteria tinggi dan rata-rata persentase hasil belajar menjadi 97%, serta persentase ketuntasan klasikal sebesar 100%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar kelas XI di SMAN 6 Surabaya.

**Kata kunci** : Motivasi belajar, Hasil Belajar, STAD

### Abstract

*This study aims to describe the implementation of the cooperative learning model type STAD (Student Team Achievement Divisions) in improving the learning motivation and academic achievement of eleventh-grade students at SMAN 6 Surabaya. The background of this research is the students' learning motivation percentage, which is categorized as moderate (59%), with an average academic achievement percentage of 85% and a classical completeness percentage of 69%. This study is classroom action research conducted in two cycles. The subjects of this study were 36 students from class XI-4. Data were collected through learning motivation questionnaires, tests, and observations. Data were analyzed using qualitative and quantitative descriptive techniques with the Likert scale method. The results of the first cycle showed that the students' learning motivation percentage increased to 70%, categorized as high, with an average academic achievement percentage of 92% and a classical completeness percentage of 86%. In the second cycle, the students' learning motivation percentage further increased to 75%, categorized as high, with an average academic achievement percentage of 97% and a classical completeness percentage of 100%. Thus, it can be concluded that the cooperative learning model type STAD (Student Team Achievement Division) is effective in enhancing the learning motivation and academic achievement of eleventh-grade students at SMAN 6 Surabaya.*

**Keywords** : Learning motivation, Academic achievement, STAD



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

## **1. PENDAHULUAN**

Salah satu ilmu yang mendasari kemajuan teknologi dan industri adalah matematika. Setiap orang perlu mempelajari matematika karena digunakan dalam setiap sendi kehidupan. Menurut Novtiar & Aripin (2017), matematika merupakan ilmu yang penting karena mempelajari cara berpikir logis dan kritis sehingga diajarkan sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Sedangkan menurut (Dwi Anjani et al., 2023), matematika bukan hanya sekadar kumpulan rumus dan perhitungan, melainkan fondasi dari pemikiran logis, kritis, dan sistematis. Dengan mempelajari matematika, peserta didik belajar untuk memecahkan masalah dengan pendekatan yang terstruktur dan logis, mengasah keterampilan analitis, serta meningkatkan kemampuan dalam memahami dan menyusun pola-pola kompleks.

Dalam konteks persiapan untuk masa depan, pemahaman matematika memberikan keunggulan kompetitif yang signifikan bagi peserta didik. Kemampuan untuk memecahkan masalah secara logis dan sistematis sangat dicari dalam dunia kerja yang semakin kompleks. Peserta didik berhak dan membutuhkan pendidikan matematika terbaik sehingga memungkinkan mereka untuk memenuhi ambisi pribadi dan tujuan karier di dunia yang terus berubah (NCTM, 2000). Salah satu tujuan sekolah adalah memperoleh pendidikan matematika yang baik agar peserta didik memiliki bekal untuk menggapai cita-cita sehingga mendapatkan kehidupan yang lebih baik (Lestari et al., 2018). Oleh karena itu, mempelajari matematika bukan hanya tentang memahami angka, tetapi juga tentang mengembangkan pola pikir yang esensial untuk menavigasi tantangan masa depan.

Matematika sebagai mata pelajaran dikenal sulit dan sering kali menimbulkan tantangan bagi peserta didik, khususnya dalam hal motivasi belajar yang rendah. Ketidakpercayaan diri dan rasa frustrasi yang muncul akibat kesulitan memahami konsep-konsep matematika dapat menghambat minat dan semangat peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran (Oktiani, 2017). Selain itu, persepsi negatif terhadap matematika sebagai subjek yang "tidak menyenangkan" atau "tidak berguna dalam kehidupan sehari-hari" juga dapat menyebabkan penurunan motivasi belajar (Rahman, 2021). Dalam konteks ini, tantangan bagi pendidik adalah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang membangkitkan minat dan memotivasi peserta didik agar dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan meraih kesuksesan dalam belajar matematika.

Dalam menciptakan pembelajaran matematika yang berpusat pada peserta didik, penting bagi peserta didik untuk memiliki motivasi dalam proses pembelajaran (Panisoara et al., 2015). Motivasi belajar merupakan faktor kunci yang mendorong peserta didik untuk menghadapi dan menyelesaikan tantangan dalam pembelajaran matematika (Demitra & Wulandandari, 2015). Motivasi tersebut tercermin dari keinginan peserta didik untuk menemukan strategi kognitif yang efektif, pada akhirnya akan membantu mereka dalam memperoleh pemahaman yang lebih baik. Oleh karena itu, pengembangan motivasi belajar menjadi hal yang sangat penting bagi peserta didik agar mereka dapat merespons pembelajaran dengan lebih aktif dan efektif.

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan rendahnya motivasi belajar matematika pada peserta didik. Termasuk kurangnya suasana pembelajaran yang memicu motivasi, keterlibatan peserta didik yang minim dalam proses pembelajaran, dan kurangnya efektivitas model pembelajaran matematika yang diterapkan dalam mencapai prestasi belajar yang

optimal (Arianti, 2018). Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran, guru diharapkan untuk menerapkan metode pembelajaran yang memberikan peran aktif kepada peserta didik (Masni, 2015). Dengan demikian, diharapkan suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif, mampu menginspirasi motivasi belajar matematika, serta mengembangkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam memecahkan berbagai masalah matematika. Hasilnya, diharapkan peserta didik dapat mencapai prestasi belajar yang optimal.

Pentingnya guru dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik tidak dapat disangkal, terutama dalam konteks meningkatkan motivasi belajar matematika peserta didik. Guru harus mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai fokus utama, memungkinkan peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran (Andrian et al., 2020). Dalam hal ini, guru perlu mempertimbangkan baik model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik maupun model yang mendorong kolaborasi dan kompetisi antar peserta didik (Anwar et al., 2022). Model pembelajaran tersebut dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, berkolaborasi dengan sesama, dan bersaing secara sehat, sehingga mendorong perkembangan motivasi belajar matematika mereka secara optimal.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, langkah konkret harus diambil untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Adapun langkah konkret yang diambil oleh peneliti adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. STAD memiliki potensi besar untuk meningkatkan motivasi belajar matematika peserta didik (Wangge & Sariyyah, 2022). Dalam model ini, peserta didik bekerja secara kolaboratif dalam tim kecil (Kristiani & Airlanda, 2021). Sehingga memungkinkan peserta didik untuk saling mendukung, bertukar pemahaman, dan memecahkan masalah bersama. Melalui kolaborasi, peserta didik akan lebih terlibat dalam proses pembelajaran karena mereka memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan tim mereka.

Selain itu, dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD, ada penghargaan terhadap kerja sama dan kontribusi individu dalam tim (Isjoni, 2014). Sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi peserta didik. Peserta didik akan merasa diakui atas kontribusi dalam mencapai tujuan bersama. Dalam STAD, setiap anggota tim memiliki tanggung jawab untuk memahami dan mengajarkan materi kepada yang lain (Putri et al., 2021). Sehingga peserta didik cenderung merasa lebih bersemangat untuk memahami konsep-konsep matematika dengan lebih baik agar dapat mengajarkannya dengan baik kepada teman-teman mereka.

Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe STAD tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, tetapi juga dapat memotivasi peserta didik untuk lebih bersemangat dalam mempelajari matematika melalui kolaborasi dan penghargaan atas kontribusi individu. Dari konteks yang telah dijelaskan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul " Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD"

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 6 Surabaya. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada proses pembelajaran semester genap yaitu bulan Maret 2024. Subjek penelitian adalah

peserta didik kelas XI-4 SMAN 6 Surabaya tahun ajaran 2023/2024 berjumlah 36 orang peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Prosedur penelitian tindakan kelas berlangsung secara siklis. Secara garis besar terdapat empat tahapan dalam penelitian tindakan kelas, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi (Suharsimi Arikunto, 2015). Penelitian ini dilaksanakan 2 siklus.

Penelitian dilakukan dalam dua tahap yaitu tahap pra tindakan dan tahap pasca tindakan. Pada tahap pra tindakan peneliti mengobservasi nilai yang diperoleh peserta didik pada subbab sebelumnya dan mempersilahkan peserta untuk mengisi instrumen yang telah disiapkan. Pada tahap pasca tindakan peneliti juga mempersilahkan peserta didik untuk mengisi instrumen yang sama.

Siklus dihentikan jika telah menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran dan peningkatan hasil belajar serta peningkatan ketuntasan klasikal. Penelitian ini dianggap berhasil apabila adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik dan peningkatan hasil belajar, serta tercapainya ketuntasan klasikal sebesar 100% melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa angket kuesioner motivasi belajar peserta didik dan soal tes subbab relasi fungsi trigonometri serta soal tes subbab grafik fungsi trigonometri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala yang terletak pada angket kuesioner motivasi belajar peserta didik dan tes pada setiap subbab.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Metode yang digunakan untuk mengolah data adalah skala Linkert. Skala Linkert digunakan untuk mengukur sikap peserta didik terhadap pernyataan yang ada. Skala terdiri atas empat kolom yang nilai rentangnya telah ditentukan yaitu : sering sekali (SS), sering (Sr) , jarang (Jr), jarang sekali (JS). Pernyataan yang diajukan berupa pernyataan positif dan negatif. Penyebaran skor pernyataan positif di setiap kolomnya yaitu: empat untuk sering sekali (SS), tiga untuk sering (Sr) , dua untuk jarang (Jr), satu untuk jarang sekali (JS). Penyebaran skor pernyataan negatif di setiap kolomnya yaitu : satu untuk sering sekali (SS), dua untuk sering (Sr) , tiga untuk jarang (Jr), empat untuk jarang sekali (JS). Untuk menganalisis data respon peserta didik, langkah pertama yaitu menghitung jumlah responden di setiap kolom, kemudian mengalikan dengan skor pada masing-masing kolom.

Rumusnya adalah:

$$NS = \sum R. skor \text{ masing} - \text{masing kolom} \quad (1)$$

Keterangan:

NS = Nilai skor

$\sum R$  = jumlah responden yang memilih

Karena ada empat kolom sehingga terdapat empat rumus pada pernyataan positif dan negatif

**Tabel 1. Rumus Pernyataan Positif dan Negatif**  

Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
--------------------	--------------------

$$\begin{array}{l}
 \hline
 NS_{SS} = \sum R \times 4 \quad NS_{SS} = \sum R \times 1 \\
 NS_S = \sum R \times 3 \quad NS_S = \sum R \times 2 \\
 NS_{Jr} = \sum R \times 2 \quad NS_{Jr} = \sum R \times 3 \\
 NS_{Js} = \sum R \times 1 \quad NS_{Js} = \sum R \times 4 \\
 \hline
 \end{array}$$

Langkah terakhir adalah menjumlahkan tiap butir pernyataan dan dicari persentasenya dengan rumus ini:

$$\%NS = \frac{\sum NS}{NS \text{ maksimum}} \times 100\% \quad (2)$$

Keterangan:

$\%NS$  = persentase nilai skor

$\sum NS$  = total nilai yang diperoleh dari  $NS_{SS} + NS_S + NS_{Jr} + NS_{Js}$

NS maksimum= nilai skor tertinggi yang diperoleh jika semua peserta didik mendapat nilai 4 di masing-masing kolom, yaitu skor SS (jika positif) atau skor Js (jika negatif) dikali dengan jumlah peserta didik,  $4 \times 36 = 144$

Persentase Nilai Skor:

**Tabel 2.** Persentase Nilai Skor

Kriteria	Nilai
Sangat Tinggi	$80\% \leq \%NS$
Tinggi	$60\% \leq \%NS < 80\%$
Sedang	$40\% \leq \%NS < 60\%$
Rendah	$20\% \leq \%NS < 40\%$
Sangat Rendah	$\%NS < 20\%$

Berikut adalah bentuk analisis persentase hasil belajar peserta didik secara individu:

$$P = \frac{F}{A} \times 100\% \quad (3)$$

Keterangan:

$P$  = Persentase hasil belajar

$F$  = Nilai yang diperoleh

$A$  = Nilai maksimal yang dapat diperoleh

Untuk menghitung persentase ketuntasan klasikal berdasarkan kriteria ketuntasan kelompok, peserta didik dianggap telah mencapai ketuntasan belajar jika nilai tes mereka mencapai atau melebihi nilai KKM yang telah ditetapkan. Persentase ini dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$K = \frac{C}{B} \times 100\% \quad (4)$$

Keterangan:

$K$  = Persentase ketuntasan klasikal

$C$  = Jumlah peserta didik yang memiliki nilai  $\geq 80$

$B$  = Jumlah seluruh peserta didik

Setelah semua data terkumpul analisis data dapat dilakukan. Proses analisis data dapat dimulai dengan menelaah dan mengelompokkan data. Setelah hasil analisis keluar, data dideskripsikan untuk mengecek apakah ada peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Siklus I

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan tindakan adalah menyiapkan modul, instrumen, teman yang bersedia untuk dokumentasi dan media yang akan digunakan pada siklus I. Media yang digunakan pada siklus I adalah PPT.

Dalam tahap pelaksanaan tindakan, siklus I dilakukan dalam satu sesi pertemuan. Materi yang disampaikan adalah mengenai Relasi Fungsi Trigonometri. Selama pertemuan tersebut, peserta didik bekerja dalam kelompok untuk mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), menerima tugas individu, melakukan refleksi pembelajaran, dan kemudian melakukan evaluasi terhadap siklus I.

#### 2. Siklus II

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan tindakan adalah menyiapkan modul, instrumen, teman yang bersedia untuk dokumentasi dan media yang akan digunakan pada siklus I. Media yang digunakan pada siklus I adalah PPT.

Dalam tahap pelaksanaan tindakan, siklus II dilakukan dalam satu sesi pertemuan. Materi yang disampaikan adalah mengenai Grafik Fungsi Trigonometri. Selama pertemuan tersebut, peserta didik bekerja dalam kelompok untuk mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), menerima tugas individu, melakukan refleksi pembelajaran, dan kemudian melakukan evaluasi terhadap siklus II.

#### 3. Pembahasan

Berdasarkan hasil dari instrumen yang telah diisi dari pra tindakan hingga siklus II terjadi peningkatan motivasi belajar.

**Tabel 3.** Peningkatan Motivasi Belajar

Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
59%	70%	75%

Berdasarkan tes terjadi peningkatan persentase hasil belajar dari pra tindakan hingga siklus II.

**Tabel 4.** Peningkatan Hasil Belajar

Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
85%	92%	97%

Berdasarkan tes terjadi peningkatan persentase ketuntasan klasikal dari pra tindakan hingga siklus II.

**Tabel 5.** Peningkatan Ketuntasan Klasikal

Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
69%	86%	100%

Jadi penelitian ini berhasil, karena motivasi belajar dan hasil belajar terus meningkat serta ketuntasan klasikal telah mencapai 100%. Pada akhirnya persentase nilai skor motivasi tergolong tinggi karena  $60\% \leq \%NS < 80\%$ .

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dinyatakan berhasil, karena motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik meningkat dari pra tindakan hingga pasca tindakan, serta ketuntasan klasikal telah mencapai 100%. Jika berkaca pada banyak pertemuan pada setiap siklus, memang dirasa kurang optimal untuk meningkatkan motivasi belajar matematika peserta didik. Oleh karena itu, peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar melaksanakan proses pembelajaran dengan 3 hingga 4 pertemuan untuk setiap siklusnya agar terlihat signifikan peningkatan persentase pada setiap tahapannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, D., Wahyuni, A., Ramadhan, S., Novilanti, F. R. E., & Zafrullah. (2020). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Peningkatan Hasil Belajar, Sikap Sosial, dan Motivasi Belajar. *Jurnal Inovasi Matematika (Inomatika)*, 2(1), 1–10.
- Anwar, Y., Ananda, A., Montessori, M., & Khairani, K. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Pendekatan SAVI dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar PPKn. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7433–7445. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3355>
- Arianti. (2018). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117–134.
- Demitra, & Wulandandari, J. (2015). Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies. *IJCETS*, 3(2), 1–15. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jktp>
- Dwi Anjani, A., Senjayawati, E., & Suciati, O. (2023). Penerapan Model Problem-Based Learning Dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII. *JPMI Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 6(2), 879–888. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v6i2.17523>
- Isjoni. (2014). *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:67314550>
- Kristiani, K. F., & Airlanda, G. S. (2021). Meta Analisis Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Divisions terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3150–3157. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1328>
- Lestari, W., Pratama, L. D., & Jailani. (2018). Implementasi Pendekatan Saintifik Setting Kooperatif Tipe STAD Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Matematika. *AKSIOMA*, 9(1), 29–39.
- Masni, H. (2015). Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Dikdaya*, 5(1), 34–45.
- NCTM. (2000). *Executive Summary Principles and Standards for School Mathematics*.
- Novtiar, C., & Aripin, U. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Dan Kepercayaan Diri Siswa Smp Melalui Pendekatan Open Ended. *PRISMA*, VI(2), 119–131.
- Oktiani, I. (2017). Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 216–232. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1939>
- Panisoara, G., Duta, N., & Panisoara, I.-O. (2015). The Influence of Reasons Approving on Student Motivation for Learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 197, 1215–1222. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.382>
- Putri, S. A. L. E., Prawiyogi, A. G., & Asmara, A. S. (2021). Analisis Model Cooperatif Learning Tipe Student Team Achievement Division terhadap Hasil Belajar Matematika

- Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 456–463.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.785>
- Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar “Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0,”* 289–302.
- Suharsimi Arikunto, S. S. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas (Edisi Revisi)*. Bumi Aksara.
- Wangge, Y. S., & Sariyyah, N. (2022). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Media Gambar Tarian Gawi pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1906–1913.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2166>